

Denotasi dan Konotasi Tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam Drama *Taikouki* (1987): Analisis Semiotika Roland Barthes

Taqdir*, Muh. Fajrin, Imelda

Departemen Sastra Jepang, Universitas Hasanuddin, Indonesia

* email: taqdir@unhas.ac.id



Abstract

This study examines the representation of Toyotomi Hideyoshi, initially known as Tokichiro, in the historical drama *Taikouki* (1987) directed by Kihachi Okamoto, using Roland Barthes' semiotic analysis. By analysing both denotative (literal) and connotative (deeper cultural and social) meanings, the research highlights Hideyoshi's multifaceted characterization as weak but determined, loyal, intelligent in strategy, charmingly flirtatious, humorous, and skilled in negotiation. These traits not only reflect his human side but also mirror key Japanese cultural values such as *ganbaru* (perseverance), *wa* (harmony), and leadership rooted in communication and diplomacy. The drama, produced during Japan's economic miracle in the 1980s, aligns Hideyoshi's resilience and adaptability with societal ideals of the time, emphasizing the importance of collaboration and strategic thinking in overcoming challenges. Through Barthes' semiotic approach, this study demonstrates how *Taikouki* functions as both a reconstruction of historical narratives and a reflection of contemporary cultural values. Ultimately, the drama reinforces Hideyoshi's image as a visionary leader who achieved success through emotional intelligence, humor, and diplomacy, offering a nuanced portrayal that resonates with modern viewers while preserving his historical significance.

Keywords:

toyotomi hideyoshi; taikouki; semiotics

Article Info:

First received: 01 Feb 2025

Available online: 23 May 2025

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil dari berbagai bentuk ekspresi manusia yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bauto (2014) menyebutkan bahwa budaya, atau *culture*, merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap eksis hingga saat ini dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat.

Menurut Tubbs & Moss (2000) budaya terdiri dari berbagai unsur kompleks seperti agama, politik, adat istiadat, seni, dan bahasa yang membentuk identitas suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, budaya tidak hanya diwariskan secara lisan atau tertulis, tetapi juga melalui media visual, salah satunya adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai alat komunikasi yang mampu merekam dan merepresentasikan konstruksi sosial tertentu terhadap suatu peristiwa atau tokoh sejarah (Husaina, Haes, Pratiwi, & Juwita, 2018).

Dalam dunia perfilman Jepang, genre *Jidaigeki* (時代劇; genre drama berlatar kehidupan masa samurai atau pra-Meiji) memainkan peran penting dalam menggambarkan sejarah dan nilai-nilai budaya Jepang. *Jidaigeki* sering kali menampilkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Jepang, termasuk Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), salah satu dari tiga pemersatu Jepang pada periode *Sengoku* (戦国時代; masa perang sipil antara 1467-1568 M).

Salah satu film yang mengangkat kisahnya adalah *Taikouki* (太閤記) [Hamai

Nakayama, 1987], sebuah drama sejarah yang ditayangkan di TBS TV pada tahun 1987 dan disutradarai oleh Kihachi Okamoto (喜八岡本). Film ini mengisahkan perjalanan Hideyoshi dari seorang samurai miskin hingga menjadi pemimpin tertinggi Jepang setelah kematian Oda Nobunaga (織田信長).

Sebagai tokoh sejarah yang kompleks, representasi Hideyoshi dalam film tidak selalu bersifat objektif. Film sering kali membentuk citra karakter sesuai dengan narasi sosial dan politik yang berkembang pada masa pembuatannya. Dalam konteks *Taikouki* [1987], film ini diproduksi pada masa ketika Jepang mengalami keajaiban ekonomi (*economic miracle*) yang membawa perubahan dalam wacana identitas nasional Jepang. Perubahan ekonomi dan sosial yang pesat pada periode tersebut menantang konsep tradisional *nihonjinron*, yang selama ini menjadi kerangka berpikir dominan dalam mendefinisikan identitas bangsa Jepang. Oleh karena itu, cara Hideyoshi digambarkan dalam film ini dapat merefleksikan pandangan sosial yang berkembang pada masa itu.

Analisis terhadap representasi Hideyoshi dalam film ini menjadi penting karena film dapat membentuk pemaknaan ulang sejarah melalui kode-kode visual dan naratif yang digunakan dalam penceritaannya. Proses pemaknaan kode visual dan naratif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi dua tingkatan: denotasi (makna literal yang tampak di permukaan) dan konotasi (makna ideologis yang lebih dalam yang terkait dengan nilai dan ideologi yang berkembang di masyarakat) [Prasetya, 2019]. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat diungkap bagaimana tanda-tanda dalam *Taikouki* [1987] berkontribusi dalam membentuk citra Hideyoshi serta bagaimana makna yang terkandung dalam penggambaran tokoh ini dapat dikaitkan

dengan konstruksi sosial pada masa produksi film tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dari karakter Toyotomi Hideyoshi dalam film *Taikouki* [1987] menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan Hideyoshi dalam konteks budaya dan sosial Jepang pada era produksi film tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sejarah dikonstruksi dalam media populer serta bagaimana representasi tokoh sejarah dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berkembang pada masanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif dari tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam drama *Taikouki* [1987] karya Kihachi Okamoto. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan eksplorasi terhadap tanda-tanda dalam film, baik dalam aspek visual, dialog, maupun narasi, yang membentuk representasi karakter Hideyoshi.

Semiotika Barthes membagi makna menjadi dua tingkat, yaitu denotasi (makna literal yang tampak secara langsung) dan konotasi (makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya). Analisis dilakukan terhadap adegan kunci dalam film yang menggambarkan karakter Hideyoshi sebagai pengecut, setia, jenius, genit, jenaka, dan ahli negosiasi. Selain itu, elemen sinematografi seperti pencahayaan, komposisi gambar, dan musik juga diperhatikan untuk memahami bagaimana film membentuk pemaknaan karakter secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dengan menonton dan mengamati drama secara menyeluruh, mencatat adegan-adegan penting, serta mengidentifikasi dialog dan ekspresi visual yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi tanda, analisis denotasi, analisis konotasi, dan interpretasi temuan dalam konteks budaya dan sosial Jepang pada era 1980-an.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur sejarah mengenai Toyotomi Hideyoshi serta penelitian sebelumnya yang membahas representasi tokoh sejarah dalam media Jepang. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi makna dalam drama *Taikouki* [1987] serta bagaimana representasi Hideyoshi dalam film ini mencerminkan wacana sosial yang berkembang pada masa produksinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Hideyoshi dalam film dibentuk melalui kombinasi berbagai elemen naratif dan sinematografi. Narasi dalam film mengisahkan perjalanan Hideyoshi dari seorang bawahan Oda Nobunaga hingga menjadi pemimpin tertinggi Jepang, dengan penekanan pada sifat-sifatnya seperti pengecut, setia, jenius, genit, jenaka, dan ahli negosiator.

Dialog dan ekspresi karakter memberikan petunjuk mengenai bagaimana film mengonstruksi makna atas sifat-sifat tersebut, baik dalam konteks historis maupun dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat Jepang saat film ini diproduksi.

Selain itu, elemen sinematografi, seperti penggunaan pencahayaan, sudut kamera, serta musik latar, turut memperkuat citra Hideyoshi dalam film, baik sebagai pemimpin strategis maupun sebagai individu dengan kepribadian unik yang membedakannya dari tokoh sejarah lainnya.

Dengan demikian, analisis ini akan menguraikan bagaimana berbagai aspek film membentuk makna Hideyoshi secara semiotis dan bagaimana interpretasi tersebut dapat dikaitkan dengan konstruksi identitas Jepang dalam budaya populer.

Sifat Lemah



Gambar 1: Tokichiro berniat menyerang Oda Nobunaga sambil dirinya bergerak ke sana dan kemari dan sedikit gemeteran

Dialog:

Akechi : このほしつけでは大根も切れんぞ

Tokichiro : 大根だと?

Tokichiro : 覚えてろ, 今度会った時には頼む!

Denotasi:

Dalam drama *Taikouki* (1987), Toyotomi Hideyoshi awalnya dikenal dengan nama Tokichiro, seorang samurai rendahan yang sering dianggap remeh oleh orang-orang di sekitarnya. Adegan ini memperlihatkan Tokichiro dalam posisi lemah, Tokichiro berniat menyerang Oda Nobunaga sambil bergerak ke sana kemari dengan gestur yang tampak tidak yakin dan gemetar. Ketidakpastian ini semakin ditekankan oleh dialog antara keduanya. Nobunaga mengejek Tokichiro dengan berkata, “人の面だと? 場所はてっきり猿が昼寝しておるのかと思った” (*Wajah manusia? Aku pikir ini*

adalah tempat monyet berbaring untuk tidur siang).” Ejekan ini menunjukkan bahwa Nobunaga menganggap Tokichiro tidak lebih dari seorang bawahan yang lemah dan tidak layak dianggap serius.

Tokichiro merespons dengan nada marah tetapi terkesan defensif, “何! わしは確かに猿に似とる! だから人から猿呼ばわりされると我慢できんのだ” (*Apa! Aku memang mirip monyet! Itu sebabnya aku tidak tahan disebut monyet oleh orang lain!*). Pernyataan ini mencerminkan pengakuan akan kekurangannya, tetapi juga keinginan untuk melawan penghinaan tersebut.

Gestur tubuh Tokichiro yang gemetar, ekspresi marah tetapi tidak meyakinkan, serta cara berjalannya yang ragu-ragu menunjukkan posisinya sebagai karakter lemah, baik secara fisik maupun emosional. Ia tidak mampu menghadapi ejekan Nobunaga dengan percaya diri, sehingga tindakannya terlihat lebih seperti luapan emosi daripada tantangan yang serius.

Konotasi:

Secara konotatif, adegan ini merefleksikan bagaimana hierarki sosial dan ketidaksetaraan kekuatan menjadi tema yang kuat dalam budaya Jepang. Tokichiro, yang digambarkan sebagai bawahan yang dianggap rendah dan lemah, mencerminkan posisi individu yang berada di lapisan bawah masyarakat feodal Jepang. Ejekan Nobunaga terhadap penampilan dan sikap Tokichiro mempertegas jarak hierarkis antara penguasa dan pengikut, sebuah dinamika sosial yang sangat akrab dalam budaya Jepang tradisional.

Namun, di balik kelemahannya, Tokichiro menunjukkan semangat untuk melawan stigma yang melekat padanya. Hal ini sejalan dengan nilai ganbaru (pantang menyerah) dalam budaya Jepang, yang juga relevan dengan wacana sosial Jepang pada 1980-an ketika masyarakat didorong untuk bekerja keras mengatasi kelemahan individu dalam menghadapi tantangan

global. Selain itu, pengakuan Tokichiro bahwa ia “mirip monyet” tetapi tidak tahan disebut seperti itu menunjukkan refleksi budaya Jepang tentang kesadaran diri (self-awareness), di mana individu harus menerima kekurangan mereka sebagai langkah pertama untuk tumbuh dan berkembang.

Sifat Setia



Gambar 2: Tokichiro yang mengajukan diri untuk menjadi tameng agar pasukan Oda dapat kabur dari pasukan Azai dan Asakura

Dialog:

Tokichiro: お礼儀式に名乗りなきは死を恐れてのことではなくお役目の難しさゆえと存じます。それがちの家来どもは確かに烏合の衆真つ当な戦では役立たずでも敵の矢玉の盾にはなりましよう必ずやつ殿様が無事落ちのめられるまで敵を食い止めてみせます

Oda: 木下シンガリの役目トキシロウに許

Tokichiro: はい

Denotasi:

Adegan ini memperlihatkan Tokichiro (nama awal Toyotomi Hideyoshi) sebagai pengikut yang setia kepada Oda Nobunaga. Dalam situasi yang genting, ketika pasukan Oda dikepung oleh pasukan Azai dan Asakura, Tokichiro dengan sukarela menawarkan diri untuk menjadi tameng bagi Nobunaga dan pasukannya agar mereka bisa melarikan diri dengan aman. Dialog Tokichiro mencerminkan pengorbanan dan loyalitasnya:

“お礼儀式に名乗りなきは死を恐れてのことではなくお役目の難しさゆえと存じます。そ

れがちの家来どもは確かに烏合の衆真っ当な戦では役立たずでも敵の矢玉の盾にはなりませう必ずやっ殿様が無事落ちのめられるまで敵を食い止めてみせます。”
(*Tidak menyebutkan nama dalam upacara kehormatan ini bukan karena aku takut mati, tetapi karena tugas ini sangat berat. Memang benar bahwa para pelayan kita ini adalah kumpulan orang biasa yang tidak berguna dalam pertempuran yang sah. Namun, mereka akan menjadi tameng melawan anak panah musuh. Kami akan memastikan, dengan segala daya, bahwa tuanku dapat melarikan diri dengan selamat.*)

Respons Nobunaga yang menerima tawaran ini terlihat dalam dialognya: “木下シンガリの役目トキシロウに許す”
(*Aku memberi tugas sebagai penahan belakang kepada Kinoshita Tokichiro.*)

Melalui dialog dan tindakannya, Tokichiro menunjukkan loyalitasnya yang tinggi kepada Nobunaga. Pengorbanannya untuk tetap tinggal dan melawan musuh demi melindungi tuannya menggambarkan kesetiaan yang tak tergoyahkan, meskipun dia menyadari risiko tinggi yang menyertainya.

Konotasi:

Secara konotatif, kesetiaan Tokichiro kepada Oda Nobunaga mencerminkan nilai-nilai budaya Jepang yang sangat menghargai loyalitas kepada pemimpin. Dalam tradisi Jepang, khususnya pada masa Sengoku yang penuh dengan konflik, loyalitas samurai kepada daimyo adalah nilai yang paling dihormati. Tindakan Tokichiro yang bersedia mengorbankan nyawanya demi keselamatan Nobunaga tidak hanya menggambarkan kepatuhan kepada tuannya, tetapi juga memposisikan dirinya sebagai bawahan yang mengutamakan kehormatan (*bushido*) di atas segalanya.

Selain itu, kesetiaan Tokichiro dalam adegan ini dapat dikaitkan dengan konteks

keajaiban ekonomi Jepang pada 1980-an, ketika film ini diproduksi. Pada masa itu, budaya kerja Jepang sangat menekankan kesetiaan kepada perusahaan atau pemimpin sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan merepresentasikan kesetiaan Tokichiro secara heroik, *Taikouki* menggaungkan kembali nilai-nilai tradisional Jepang, seperti pengabdian, pengorbanan, dan tanggung jawab kepada komunitas atau pemimpin. Hal ini memperkuat wacana bahwa keberhasilan individu atau organisasi hanya dapat dicapai melalui kesetiaan kolektif dan kerja sama.

Sifat Genius



Gambar 3: Tokichiro mengarahkan tentang cara menggunakan arang dengan bijak

Tokichiro: 木下統一郎でござる!! なんと
いう無駄をなされるかお城の者はかまど
の灰に至るまで殿様の御持ち物, こうして
使えば墨は半分で済み火は倍にも長持ち

Denotasi:

Adegan ini menunjukkan kecerdasan Tokichiro (Toyotomi Hideyoshi) melalui kemampuannya memberikan solusi praktis yang efisien dalam situasi sehari-hari. Dalam adegan tersebut, Tokichiro terlihat mengarahkan para pelayan istana tentang cara menggunakan arang dengan bijak. Ia menjelaskan bahwa arang, bahkan abu dari perapian, merupakan barang milik tuannya (Oda Nobunaga) yang harus digunakan dengan hati-hati.

Dengan penuh keyakinan, ia berkata:

“木下統一郎でござる!! なんと
いう無駄をなされるかお城の者はかまど
の御持ち物, こうして使えば墨は半分で済み火
は倍にも長持ち。”

("Aku adalah Kinoshita Tokichiro!! Betapa sia-sianya hal ini! Semua yang ada di kastil, bahkan abu dari perapian, adalah milik tuanku. Jika digunakan seperti ini, arang yang dibutuhkan hanya setengah, dan apinya akan bertahan dua kali lebih lama.")

Adegan ini memperlihatkan kecerdasan praktis Tokichiro dalam mengelola sumber daya, yang tidak hanya menghemat kebutuhan arang tetapi juga menunjukkan pengabdian kepada tuannya dengan memastikan semua milik Nobunaga digunakan secara efisien. Tindakan ini menampilkan sisi intelektual Tokichiro yang mengutamakan inovasi dalam memecahkan masalah, bahkan dalam hal-hal kecil.

Konotasi:

Secara konotatif, kecerdasan Tokichiro dalam adegan ini mencerminkan kualitas seorang pemimpin visioner yang memperhatikan efisiensi dan manajemen sumber daya. Penggambaran ini sesuai dengan wacana kepemimpinan dalam masyarakat Jepang modern, di mana inovasi dan efisiensi dianggap sebagai kunci keberhasilan organisasi.

Pada masa produksi *Taikouki* (1987), Jepang tengah berada di puncak keajaiban ekonomi, yang menekankan pentingnya efisiensi dan produktivitas sebagai nilai-nilai utama dalam dunia kerja dan pemerintahan.

Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana kecerdasan Hideyoshi tidak terbatas pada strategi militer atau diplomasi, tetapi juga pada pengelolaan hal-hal kecil yang sering kali diabaikan oleh orang lain. Hal ini merefleksikan pandangan Jepang bahwa seorang pemimpin sejati adalah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana dan berpikir jauh ke depan. Representasi kecerdasan Tokichiro dalam adegan ini menguatkan ide bahwa keberhasilan seseorang bukan hanya bergantung pada keahlian fisik, tetapi juga

pada kemampuan analisis dan inovasi, kualitas yang membuatnya kelak menjadi salah satu pemersatu Jepang.

Sifat Genit



Gambar 4: Hideyoshi mencium Takako

Denotasi:

Adegan ini menggambarkan sisi genit Toyotomi Hideyoshi melalui interaksinya dengan Takako. Dalam adegan ini, Hideyoshi terlihat mencium Takako dengan lembut di ruangan tradisional Jepang, yang dihiasi dengan tikar tatami dan layar shoji. Dialognya, "孝子、わしは四次が欲し〜我が子をなさって" (Takako, aku ingin memiliki seorang anak laki-laki. Jadikan aku seorang ayah), memperlihatkan keinginan pribadi Hideyoshi sekaligus daya tariknya dalam menjalin hubungan dengan wanita. Respons Takako yang singkat tetapi penuh penerimaan, "はい" (Ya), menguatkan kesan bahwa Hideyoshi memiliki daya tarik personal yang membuatnya mampu membangun hubungan yang harmonis dengan wanita di sekitarnya.

Dalam konteks ini, tindakan Hideyoshi, meskipun terlihat romantis, juga menyiratkan kepribadian genit yang mencerminkan gaya interaksinya yang hangat dan cenderung humoris. Gestur tubuh dan nada bicara yang santai mempertegas sisi Hideyoshi sebagai individu yang menikmati hubungan interpersonal secara mendalam, termasuk dengan lawan jenis.

Konotasi:

Secara konotatif, penggambaran Hideyoshi sebagai sosok genit dengan wanita seperti Takako mencerminkan budaya Jepang yang sering kali menampilkan tokoh sejarah

dengan dimensi manusiawi. Dalam banyak karya fiksi sejarah, termasuk Taikouki, tokoh-tokoh besar seperti Hideyoshi tidak hanya ditampilkan sebagai pemimpin militer atau politikus, tetapi juga sebagai individu dengan kelemahan dan daya tarik personal. Kejenakaan dan sisi genit Hideyoshi menciptakan keseimbangan antara citra seorang pemimpin yang serius dan individu yang memiliki hubungan sosial dan emosional yang erat.

Selain itu, penggambaran ini relevan dengan pandangan budaya Jepang yang menghargai humor dan spontanitas dalam hubungan personal. Pada era 1980-an, ketika film ini diproduksi, masyarakat Jepang menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang besar, dan representasi Hideyoshi sebagai sosok yang hangat, genit, dan humoris memberikan ruang untuk melepaskan diri dari citra kepemimpinan yang terlalu serius. Melalui adegan ini, Taikouki memberikan narasi bahwa bahkan seorang pemimpin besar pun memiliki sisi manusiawi yang relatable, yang memperkuat daya tariknya di mata penonton.

Sifat Jenaka



Gambar 5: Tokichiro yang melakukan tarian monyet membuat Oda Nobunaga dan rombongannya tertawa

Denotasi:

Adegan ini memperlihatkan sisi jenaka Tokichiro (Toyotomi Hideyoshi) melalui tindakan dan dialognya saat melakukan tarian monyet di depan Oda Nobunaga dan rombongannya. Dalam konteks ini, Tokichiro menggunakan humor untuk meredakan ketegangan atau mungkin

menebus kesalahan yang telah diperbuat. Sambil menari dengan gaya lucu dan ekspresi berlebihan, ia berkata:

"お詫びにこれより猿踊りひろんの上羽子勘弁マカリーデタルトキチロウ生まれた時から剣が生えて酒はカルメのたっぷり" ("Sebagai permintaan maaf, aku akan mempersembahkan tarian monyetku! Aku, Tokichiro, sejak lahir dilahirkan dengan pedang di tanganku dan cukup banyak sake dalam tubuhku!")

Humor yang ditampilkan dalam adegan ini berhasil menciptakan suasana santai, terlihat dari tawa Oda Nobunaga dan orang-orang di sekitarnya. Tindakan ini menunjukkan sisi unik Tokichiro yang dapat menggunakan kejenakaannya untuk mencairkan suasana tegang sekaligus menghibur orang-orang di sekitarnya.

Konotasi:

Secara konotatif, penggambaran Tokichiro yang jenaka merefleksikan kehangatan interpersonal dan kemampuan adaptasi sosial, dua kualitas penting yang menjadikannya seorang pemimpin yang menonjol. Dalam budaya Jepang, humor sering kali dilihat sebagai cara untuk menjaga harmoni dan meredakan konflik, terutama dalam hubungan hierarkis. Tokichiro, meskipun berada di posisi bawahan, menggunakan humor untuk mendapatkan penerimaan dan simpati dari Nobunaga dan para pengikutnya.

Penggambaran ini juga mencerminkan citra Hideyoshi dalam budaya populer Jepang sebagai sosok yang "berbeda" dibandingkan daimyo lainnya. Hideyoshi sering kali diposisikan sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan mampu menjalin hubungan yang kuat dengan bawahannya melalui pendekatan yang tidak formal. Dalam konteks produksi film Taikouki pada 1980-an, humor ini juga bisa dilihat sebagai elemen yang relevan dengan masyarakat Jepang modern, di mana

tekanan kerja dan kehidupan yang tinggi membuat humor menjadi cara penting untuk membangun hubungan yang positif.

Kejenakaan Hideyoshi dalam adegan ini memperkuat daya tarik karakternya sebagai seorang individu yang dapat menginspirasi orang lain melalui pendekatan yang unik dan menghibur, sekaligus menciptakan hubungan yang lebih akrab di lingkungan yang hierarkis.

Sifat Ahli Negosiator



Gambar 6: Tokichiro yang bernegosiasi dengan Hachisuka Koroku menggunakan uang

Denotasi:

Dalam adegan ini, Tokichiro (Toyotomi Hideyoshi) menunjukkan kemampuannya sebagai negosiator ulung melalui interaksinya dengan Hachisuka Koroku. Tokichiro menawarkan uang sebesar seribu kan sebagai bagian dari upaya diplomasi untuk mendapatkan dukungan Koroku dalam membangun benteng bagi Oda Nobunaga. Percakapan antara keduanya berlangsung sebagai berikut:

Tokichiro: "孤独殿, 錢一千かんじゃ."
(*Koroku-dono, ini seribu kan uang.*)

Koroku: "それがどうした?"
(*Lalu kenapa?*)

Tokichiro: "角形の中洲に織田の出汁を築く, その序録を頼みたい."
(*Aku ingin mendirikan benteng Oda di tengah Nakasujima. Aku membutuhkan bantuanmu untuk itu.*)

Melalui dialog ini, Tokichiro menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekadar menawarkan uang, tetapi juga mengemas

negosiasinya dengan cara yang cerdas dan persuasif. Dengan memberikan insentif finansial, ia menciptakan alasan pragmatis bagi Koroku untuk bekerja sama, sekaligus menunjukkan kemampuannya untuk memanfaatkan sumber daya secara strategis demi mencapai tujuan militer dan politik.

Konotasi:

Secara konotatif, adegan ini mencerminkan kualitas kepemimpinan Hideyoshi sebagai seorang negosiator yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga diplomasi dan daya tarik personal. Dalam budaya Jepang, negosiasi sering kali dianggap sebagai seni yang membutuhkan kombinasi antara pragmatisme, rasa hormat, dan kepercayaan, yang semuanya terlihat dalam cara Tokichiro mendekati Koroku.

Penggunaan uang dalam negosiasi ini tidak semata-mata mencerminkan ketergantungan pada kekayaan material, tetapi juga menunjukkan kemampuan Tokichiro untuk memahami kebutuhan dan motivasi pihak lain. Dalam konteks ini, tawarannya untuk membangun benteng di Nakasujima menggambarkan visinya yang strategis dan pemahamannya tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan besar.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Toyotomi Hideyoshi, yang awalnya dikenal sebagai Tokichiro, direpresentasikan dalam drama *Taikouki* [1987] karya Kihachi Okamoto melalui analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan temuan, Hideyoshi digambarkan sebagai sosok dengan sifat-sifat yang kompleks, termasuk sebagai individu yang lemah tetapi penuh tekad, setia kepada pemimpinnya, cerdas dalam strategi dan pengelolaan sumber daya, genit namun penuh daya tarik personal, jenaka dalam interaksi sosial, dan ahli dalam bernegosiasi.

Melalui pendekatan semiotika, sifat-sifat ini dianalisis pada tingkat denotasi (makna literal) dan konotasi (makna lebih dalam yang terhubung dengan budaya dan konteks sosial). Penggambaran ini tidak hanya memperlihatkan sisi manusiawi Hideyoshi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jepang, seperti ganbaru (pantang menyerah), wa (harmoni), dan kepemimpinan yang berbasis komunikasi dan diplomasi.

Selain itu, representasi Hideyoshi dalam *Taikouki* mencerminkan relevansi wacana sosial Jepang pada 1980-an, ketika masyarakat menghadapi tekanan sosial dan ekonomi di tengah keajaiban ekonomi Jepang. Hideyoshi ditampilkan sebagai simbol individu yang mampu bangkit dari keterbatasan untuk mencapai kesuksesan melalui kecerdasan, tekad, dan kemampuan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitarnya.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana drama sejarah tidak hanya menjadi medium untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi refleksi nilai-nilai kontemporer pada masa pembuatannya. Drama *Taikouki* pada akhirnya memperkuat citra Hideyoshi sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga kecerdasan emosional, humor, dan diplomasi dalam membangun jalan menuju keberhasilan.

REFERENSI

- Bauto, L. M. (2014, Desember). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25. doi:<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Boscaro, A. (1972). An Introduction to the Private Correspondence of Toyotomi Hideyoshi. *Monumenta Nipponica*, 27(4), 415-421. doi:<https://doi.org/10.2307/2383820>
- Gustavsen, V. O. (2013). *The Evolution of the Japanese Period Film: Jidaigeki from 1997 to 2012*. University of Oslo, Department of Culture Studies and Oriental Languages. Oslo: University of Oslo. Diambil kembali dari https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/41857/Masteroppgave_VibekeOxGustavsen.pdf?sequence=1
- Hamai, M., Nakayama, M. (Produser), Nonami, S., Takada, K. (Penulis), & Okamoto, K. (Sutradara). (1987). *Taikouki* (太閤記) [Gambar Hidup]. Japan.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018, May 10). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53-69. doi:<https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Standish, I. (2011). The Jidaigeki Television Series: Myth, Iteration and The Domestication of the Samurai Hero. *Japan Forum*, 23(3), 431-440. doi:<https://doi.org/10.1080/09555803.2011.597056>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2000). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.